

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Membahas mengenai pembinaan keagamaan bagi waria yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, dirasa perlu untuk membahas terlebih dahulu teori mengenai pesantren pada umumnya. Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai sebuah pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Damopolii, 2011: 57-58)

Pendapat lain menyebutkan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem asrama (komplek) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* (kepemimpinan) seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2010: 2)

Setelah memaparkan teori mengenai Pondok Pesantren secara umum, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa Pondok Pesantren Waria Al fatah ini tidak seperti Pondok Pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren Waria Al fatah memiliki persamaan dan perbedaan dengan Pondok Pesantren lainnya yang secara umum masyarakat telah banyak mengetahuinya. Persamaan di Pondok Pesantren Waria ini adalah sesuai dengan teori yang telah dituliskan di atas bahwa Pondok Pesantren Waria ini adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, di mana perannya yaitu untuk mempelajari,

memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya adalah bahwa Pondok Pesantren Waria tidak memiliki asrama atau kamar yang banyak sebagai fasilitas santri, namun hanya terdapat beberapa kamar saja, juga waria yang menetap tinggal di asrama Pondok Pesantren Waria hanya terdapat beberapa waria saja, dikarenakan para waria yang memiliki pekerjaan berbeda-beda dan waktu luang yang berbeda-beda pula sehingga tidak memungkinkan para waria lainnya untuk tinggal di asrama Pondok Pesantren Waria. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Waria ini tidak seperti Pondok Pesantren pada umumnya dengan menggunakan sistem madrasah yang pembinaannya dilakukan setiap hari dan setiap waktu, sedangkan di Pondok Pesantren Waria ini pembinaan rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari minggu dan sebulan sekali tepatnya pada minggu ketiga yang materi pembinaannya diisi oleh pembina pesantren Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) dari Jepara, Jawa Tengah. Kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan seminggu sekali dikarenakan para waria harus menjalani rutinitas lainnya yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga masing-masing waria tidak memiliki waktu luang selain pada hari minggu.

Adanya Pondok Pesantren Waria yang bertempat di salah satu rumah warga waria di Kotagede Bantul, sangat berdampak pada warga sekitar. Jika diadakan pengajian di dalam Pondok Pesantren Waria maka warga sekitar pun turut diundang dalam pengajian tersebut. Karena warga disekitar Pondok Pesantren Waria ini tidak pernah mengadakan acara apapun yang berarti hanya kegiatan arisan Ibu-ibu atau arisan Bapak-bapak, namun setelah adanya Pondok Pesantren Waria warga disekitarnya

menjadi adanya kegiatan antar warga, seperti acara tujuh belas agustus, syawalan dan pengajian. Warga sekitar pun selalu membantu jika Pondok Pesantren Waria ingin mengadakan acara. Warga Ibu-ibu membantu dengan memasak, sedangkan Bapak-bapak membantu memasang tenda. Pondok Pesantren Waria kehadirannya sangat berdampak baik bagi warga sekitar dan terutama pada diri waria sendiri.

4.1.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al fatah

Pondok Pesantren Waria Al fatah terletak di Celenan RT 09, Rw 02, Jagalan (Kotagede), Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren waria ini merupakan satu-satunya pondok pesantren waria yang ada di Indonesia, bahkan di dunia.

Pondok Pesantren ini mulai berdiri sejak 8 Juli 2008. Berawal pada saat terjadinya gempa bumi pada tahun 2006 di Yogyakarta. Kemudian komunitas waria menyelenggarakan do'a bersama dengan mengundang oleh KH. Hamrolie sebagai pemimpin do'a. KH. Hamrolie sendiri mempunyai majelis pengajian bernama majelis mujahadah. Tidak lama setelah kejadian tersebut ada seorang waria berusia 52 Tahun yang bernama Maryani. Maryani selama ini merasakan bahwa betapa tingginya angka diskriminasi terhadap para waria secara sosial dan keagamaan yang terjadi dimasyarakat, lalu Maryani ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa waria tidak seseram atau sehinia yang masyarakat pikirkan tentang mereka. Kemudian atas dasar itu, Maryani memberanikan diri untuk mengikuti kegiatan pengajian di majelis b mujahadah yang dipimpin oleh KH. Hamrolie tersebut. Maryani ingin menyalurkan kegiatan ibadahnya tanpa ada rasa takut. beliau menilai tingginya angka diskriminasi waria secara sosial dan agama. Maryani Maryani merasakan kehadirannya benar-benar diterima oleh orang-orang di suatu

kegiatan pengajian yang sering MR ikuti di Pondok Pesantren yang berada di Jalan Godean, asuhan dari KH. Hamroli Harun.

“Dari jumlah 3000 jama’ah, pada saat itu hanya Ibu Maryani yang seorang waria. Pak Kiai tidak sungkan untuk membimbing Ibu Maryani. Rasanya Ibu Maryani senang sekali bisa belajar dan mendapatkan ilmu dari beliau. Ibu Maryani bisa menjalankan ibadah tanpa ada rasa takut lagi. Ibu Maryani seorang waria, tetapi dapat diterima oleh beliau dan juga masyarakat sekitar, dan Ibu Maryani berharap dan yakin pasti teman-teman yang lain juga dapat diterima dimasyarakat seperti Ibu Maryani” (Shinta Wawancara, 08 Desember 2019)

Melalui pengajian yang tidak mengenal perbedaan status sosial manusia, Maryani merasa nyaman berada dalam bimbingan KH. Hamroli Harun, kemudian Maryani juga mengajak teman-teman waria lainnya untuk mengadakan pengajian khusus waria dan atas dasar kebebasan seseorang dalam menjalankan ibadah, Maryani dengan hati yang yakin membuka Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-Kamis yang pada saat itu berlokasi di Notoyudan untuk memfasilitasi waria yang ingin menjalankan ibadah dan mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Setiap orang itu kan berhak untuk beribadah sesuai dengan agama dan kemampuannya masing-masing, ibadah saya dan teman-teman waria di tempat ini, diterima atau tidak itu yang menilai Tuhan, bukan manusia” (Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

Usaha Maryani saat itu disambut baik oleh beberapa rekan waria seperjuangannya dan hal ini terus berlanjut dan berkembang hingga kegiatan tersebut mendapatkan sokongan dukungan dari rekan-rekan waria di kantong-kantong komunitas di Yogyakarta. Kelompok media masa tidak mau ketinggalan dalam memberikan dukungan dan apresiasi, peran media cukup besar dalam mensosialisasikan Pondok Pesantren waria diseluruh pelosok tanah air maupun di luar negeri. Meskipun tanggapan dari

masyarakat umum tentang kehadiran Pondok Pesantren waria cukup beragam, namun hingga saat ini Pondok Pesantren waria yang berlokasi di Celenan Banguntapan Bantul Yogyakarta terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu.

Awal berdirinya Pondok Pesantren ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin dari Pemerintah. Maka Maryani selaku pimpinan Pondok Pesantren waria pada masa itu mengusahakan jalur lain untuk mendapatkan kekuatan hukum, yaitu melalui akta notaris yang akhirnya didapatkan pada tahun 2010.

Berbagai peristiwa membuat Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta mengalami pasang surut dalam beraktifitas. Diantaranya adalah mundurnya KH. Hamrolie sebagai pembina dan pengajar di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta karena perbedaan pemahaman dengan para waria disana. Di mana KH. Hamrolie bermaksud menjadikan teman-teman waria kembali kepada kodrat mereka menjadi laki-laki sejati. Kemudian hal ini ditolak oleh semua para waria. Drs. Abdul Muis kemudian hadir untuk menggantikan posisi KH. Hamrolie sebagai pngasuh Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta. Lalu digantikan kembali oleh Ustadz Maulidi di tahun 2010. Pada tahun tersebut jumlah santri waria yang aktif sebanyak 20 orang. Pada tahun 2012 Ustadz Murtedjo bergabung dan menjadi ketua pembina Pondok Pesantren Waria Al fatah hingga saat ini bersama dengan Ustadz Arif.

Wafatnya Maryani pada bulan maret tahun 2014, menjadikan tempat kegiatan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Waria Al fatah

berpindah lokasi ke Kotagede, yang bertempat dikediaman rumah salah satu waria yaitu Shinta Ratri.

Di tempat baru inilah program belajar mengajar yang baru disusun lebih terstruktur karena kehadiran beberapa Ustadz baru yang menjadi pembina. Di samping itu Pondok Pesantren Waria Al fatah menggandeng KH. Abdul Muhaimin sebagai penasehat serta adanya kerja sama dengan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) yang berasal dari kota Jepara, Jawa Tengah. Kegiatan menjadi lebih terarah dan istiqomah dengan bertambahnya jumlah para waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan menjadi 42 orang waria.

“Saya senang sekali yang awalnya pondok waria ini berjumlah 20 santri waria, sekarang sudah bertambah sebanyak 22 santri waria dan ditotal berjumlah 42 santri waria. Saya berharap kehadiran santri di pondok waria ini terus bertambah, agar para waria yang terdapat di Yogyakarta ini mendapatkan asupan ilmu berupa keagamaan sehingga dari asupan ilmu-ilmu tersebut dapat menjadikan waria lebih terarah hidupnya, tidak cepat putus asa, juga dapat merubah nilai moral yang terdapat didalam diri waria-waria itu” (Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

Ungkapan rasa senang juga dirasakan oleh para waria dengan adanya Pondok Pesantren Waria ini. Karena dengan adanya Pondok Waria ini, para waria dapat bebas mengekspresikan atau melakukan kegiatan ibadah tanpa adanya diskriminasi yang terjadi dengan diri mereka.

“Adanya Pondok Pesantren Waria bagi saya membuat nyaman, membuat pikiran juga jadi tenang, karena kalau berada disini ketika saya mempunyai masalah di luar sana jadi hilang beban masalah itu. Soalnya kalau disini jadi sholat, mengaji jadi habis melakukan itu jadi tenang” (Erni wawancara, 15 Desember 2019)

“Adanya Pondok Pesantren Waria ini saya sangat mengapresiasi positif, karena kebanyakan dari waria sangat kurang dalam memahami pendidikan agama. Untuk pendidikan umum aja kurang memahami, soalnya waria kebanyakan hanya lulusan SD atau SMP. Jadi saya dan teman-teman waria sangat mengapresiasi

kehadiran Pondok Pesantren Waria ini. Yang tadinya tidak melaksanakan sholat atau bolong-bolong sholatnya, jadi selalu melaksanakan sholat. Lalu yang tadinya tidak bisa sholat dengan berjamaah seperti yang lainnya, dengan adanya Pondok Pesantren Waria ini jadi bisa sholat berjamaah dengan teman-teman. Karena selama ini kalau kita sholat di tempat umum atau ikut berjamaah, pasti kita yang waria mendapat diskriminasi. Jadi dengan adanya Pondok Pesantren Waria ini apa yang kita inginkan untuk melakukan ibadah bisa terpenuhi, seperti belajar sholat, belajar ngaji, sholat berjamaah dengan teman-teman” (Ayu wawancara, 15 Desember 2019)

Melalui diskusi-diskusi dan musyawarah dengan segenap komponen pihak-pihak yang berkompeten seperti rekan-rekan muslim disetiap komunitas waria, masyarakat lokal dan tokoh agama serta pemerintah, Pondok Pesantren Waria semakin dapat menunjukkan kiprahnya dalam usaha memfasilitasi Pendidikan Kerohanian rekan-rekan waria muslim melalui kegiatan pengajian, shalat jamaah, ziarah, pengajian reguler memperingati hari besar agama Islam, yang biasanya mengundang masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut maupun kegiatan khusus selama bulan suci Ramadhan, seperti bagi-bagi takjil atau buka puasa bersama dengan para waria lainnya dan masyarakat sekitar.

Dalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan penguatan kapasitas diri, tentunya Pondok Pesantren Waria tidak dapat berjalan sendiri, sehingga dukungan dan bantuan dari segenap pihak sangat diperlukan, salah satunya dukungan berupa sarana maupun prasarana dalam hal peribadatan..

Penyediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas juga merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipikirkan oleh Pondok Pesantren Waria, sehingga dalam usaha memajukan Pondok Pesantrennya Shinta Ratri selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta senantiasa

terbuka untuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki jaringan sosial dan kemampuan untuk mengembangkan program-program yang terdapat di Pondok Pesantren waria untuk menjadi lebih maju lagi.

4.1.2 Visi Misi

Visi :

Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas atau masyarakat atau negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi :

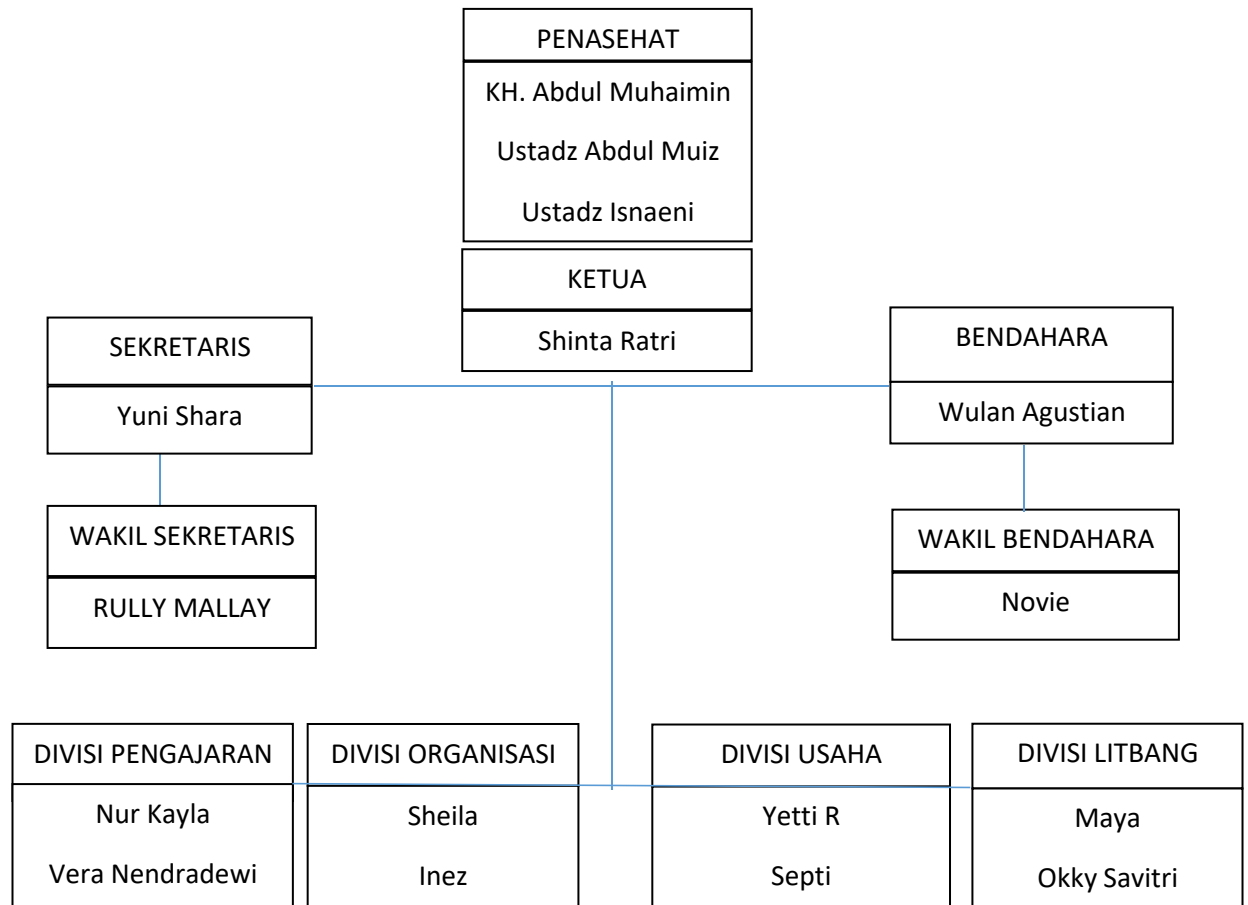
Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4.1.3 Tujuan Pondok Pesantren Waria Al fatah

1. Memberikan kemampuan dasar dan pengetahuan agama kepada para (santri) waria akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kehidupan (santri) waria sebagai pribadi dan anggota masyarakat, dan mempersiapkan para (santri) waria untuk bergaul dan mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan bertanggung jawab.

4.1.4 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al fatah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al fatah



4.1.5 Program Kerja Pondok Pesantren Waria Al fatah

- a. Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)
- b. Pengajian reguler memperingati hari-hari besar agama Islam
- c. Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan)
- d. Pertemuan rutin bulanan Pondok Pesantren
- e. Pengajian khusus bulan suci Ramadhan
- f. Syawalan
- g. Bakti Sosial dan Ziarah
- h. Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam

4.1.6 Dana Operasional Pondok Pesantren Waria Al Fatah

Demi terhadap kelancaran segala aktivitas di Pondok Pesantren salah satunya adalah dana operasional. Memperhitungkan dana dan biaya sebagai patokan untuk menargetkan besar dan kecilnya suatu kegiatan dan program. Adapun bantuan dana yang diperoleh oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah dalam memperlancar kegiatan sehari-harinya didapatkan melalui:

1. Bantuan dari para donatur
 - 1) Sumbangan dari tenaga pembimbing atau para Ustadz pengajar
 - 2) Relasi-relasi yang mempunyai simpati terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Waria, salah satunya adalah kepada para peneliti yang ingin meneliti Pondok Pesantren Waria beserta kegiatan yang terdapat di dalamnya.

“Biasanya jika ada Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di Pondok kami, kami akan meminta anggaran biaya, yang nantinya uang itu akan digunakan sebagai membeli kebutuhan kami sehari-hari” (Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

Dikarenakan tidak adanya para donatur tetap yang membiayai kegiatan sehari-hari waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah, maka untuk dapat terus bertahan hidup dan membiayai kegiatan sehari-harinya Shinta Ratri selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah selain menerima sumbangan dari donatur yang ingin menyumbang, juga meminta anggaran biaya bagi yang ingin meneliti atau mewawancarai waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah ini.

4.1.7 Wilayah Dampungan

Komunitas Waria yang ada di Yogyakarta, meliputi wilayah :

1. Sleman (komunitas waria Rejoinangun & Prambanan)
2. Bantul
3. Kodya (komunitas waria Sidomulyo, Badran, Patangpuluhan, Kotagede)
4. Waria Kulon Progro (Warkop)

4.2 Pembinaan Keagamaan Waria

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang diartikan dengan haluan, jalan, tidak kacau, tidak pergi, peraturan atau kebaktian kepada Tuhan.

Agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari rasa kekacauan, juga jawaban terhadap kebutuhan akan rasa aman, terutama yang terdapat pada hati manusia. Banyak sekali umat manusia yang merasa telah menemukan agama atau jalan hidupnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sedangkan yang sebenarnya hanya agama Islam-lah agama yang benar-benar memberikan rasa aman, terteram, damai dan memberikan harapan-harapan yang nyata, baik untuk kehidupan di dunia maupun saat nanti kehidupan di alam baka (akhirat).

Agama Islam sebagai agama penyempurna yang diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wassalam., dan agama Islam merupakan agama yang haq dan dibenarkan oleh Allah Subhanahu wata’ala., yang tertulis dalam firman-Nya Q.S Al Imran: 85:

مَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan Dia di akhirat termasuk orang-orang rugi.”

(Q.S Ali Imran: 85)

Agama Islam adalah agama penyeimbang antara dunia dan akhirat, agama Islam tidak mempertentangkan antara iman dengan ilmu, bahkan menurut Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wassalam., Islam mewajibkan seluruh umat manusia, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan untuk dapat belajar dan mendalami ilmu pengetahuan dimulai sejak dari buaian hingga sampai akhir kehidupan, “Minal mahdi ilal lahd”, yaitu dengan pendidikan seumur hidup.

Maka pentingnya umat manusia dalam mempelajari ilmu dan mengamalkannya, agar suatu saat nanti tidak tersesat, dapat menuntun dan menyelamatkan umat manusia dari sifat khurafat serta kebodohan, juga agar umat manusia mendapatkan cahaya kebenaran yang hakiki selama hidupnya.

Untuk dapat memperoleh pengetahuan ilmu serta mempelajarinya, maka perlu adanya sekolah-sekolah Islam atau majlis-majlis Islam yang memberikan pemahaman materi mengenai ilmu agama secara keseluruhan. Seperti adanya kehadiran Pondok Pesantren Waria yang terletak di Kotagede Yogyakarta, yang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bagi kaum waria untuk sarana ibadah dan pengajian Islam para kaum waria.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al fatah, bermula dari keluhan-keluhan para waria yang tidak dapat melakukan ibadah di tempat umum, seperti mushola atau masjid. Karena setiap kali waria ingin melakukan sholat atau pun ingin mengikuti sholat berjamaah waria selalu dihindari oleh jamaah lainnya yang tidak mau bergabung atau dekat-dekat dengan para waria. Kemudian banyak dari para waria yang rendah dalam memahami ilmu keagamaan, sehingga sangat sedikit waria yang dapat mengaji Iqra ataupun Al-Qur’an dengan fasih dan lancar. Pengetahuan mengenai ibadah pun kaum waria sangat tidak memahami dan tidak mengetahui, juga maupun ilmu akademik yang sangat mereka

ketahui, karena kebanyakan dari mereka hanyalah lulusan SD atau lulusan SMP. Jadi, sedikitnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh para waria ini menjadikan salah satu waria mencetuskan untuk mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan dan memberikan ruang yang nyaman juga aman kepada para waria untuk melaksanakan ibadah.

Kegiatan pembinaan keagamaan tidak hanya membuat para waria menjadi merasa nyaman dalam melakukan ibadah. Namun juga dengan diadakannya pembinaan keagamaan ini diharapkan agar waria bisa berubah menjadi seorang yang tempramental atau pemaarah menjadi waria yang bisa menahan diri dan berbuat baik kepada teman-teman waria lainnya juga kepada masyarakat disekitarnya.

Untuk yang menjadi melatar belakangi kenapa dibentuknya pembinaan sama seperti pendapatnya ketua pondok waria ini, yaitu untuk membina para waria dalam ilmu keagamaan, serta merubah pribadi waria yang semula sangat tempramental menjadi waria yang bisa menahan diri dari amarah (Ust. Makmun wawancara, 21 Desember 2019)

Pembinaan keagamaan ini rutin dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu dilaksanakan pada hari minggu. Sejak pukul 15.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB. Antusias para waria sangat tinggi dengan adanya kegiatan pembinaan ini, walaupun saat awal-awal masih merasa kaku dalam mengikutinya, tetapi saat ini para waria sudah terbiasa dan tidak sabar untuk menunggu hari minggu di mana kegiatan pembinaan keagamaan tersebut dilaksanakan.

Bagi saya sudah 100% besar antusias saya. Kalau awal-awal hanya 80%, setelah mengikuti kegiatan di Pondok selama 2 tahun akhirnya naik menjadi 100%. Karena awalnya belum terbiasa dengan kegiatan kegamaan di Pondok, lama-lama jadi nyaman mengikutinya (Erni wawancara, 15 Desember 2019)

Hasil akhir yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini kepada waria yaitu bukan hanya adanya peningkatan keilmuan mengenai masalah agama, tetapi juga menjadikan waria memiliki perubahan besar dari yang memiliki

sifat temperamental seperti mudah emosi, gampang mengeluarkan kata-kata kotor, hidupnya diliputi keputusasaan juga mudah patah semangat menjadi seorang waria yang bisa menahan dirinya dari amarah tersebut.

“Setiap orang kan berbeda-beda. Setiap orang mempunyai kebaikan dan mempunyai sisi negatif. Kalau mereka para waria sudah mengetahui adanya sisi negatif di dalam dirinya dan kepingin dihilangkan, kalau seumpama mereka belum bisa mengaji, menjadi bisa mengaji, seumpama ada sifat-sifat yang kurang baik dari mereka saya harap bisa dengan sedikit demi sedikit berkurang atau hilang setelah mengikuti kegiatan ini” (Ust. Makmun wawancara, 21 Desember 2019)

Perubahan akhir yang diharapkan juga agar para waria memahami diri sebagaimana waria yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat, sebagai seorang muslim dan sebagai warga negara.

“Jadi perubahannya bukan hanya sekedar yang tadinya tidak bisa membaca Iqra’ atau al-Qur’an menjadi bisa membaca, yang paling penting bagaimana perubahan visi misi hidupnya, bagaimana mereka akan memandang masa depan dirinya sebagai seorang waria, sehingga mempunyai pandangan yang cerah dengan tidak putus asa, pedoman-pedoman hidupnya, ukuran-ukuran batas-batas norma dan moralnya atau beretika di dalam masyarakat” (Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

4.2.1 Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Waria

Pelaksanaan pembinaan keagamaan waria di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta berjalan dengan rutin, memiliki program kegiatan mingguan, bulanan serta tahunan.

Sebelum membahas mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan secara keseluruhan yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, ada baiknya untuk terlebih dahulu membahas mengenai sebuah perencanaan dari awal dibentuknya sebuah kegiatan pembinaan keagamaan bagi kaum waria ini.

Keberhasilan dari suatu kegiatan dapat ditentukan oleh perencanaannya. Jika perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih

mudah dilaksanakan dengan terarah dan terkendali. Begitu pula dengan perencanaan pembinaan keagamaan yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, agar pelaksanaan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka diperlukan perencanaan kegiatan yang telah dirancang dengan matang.

Perencanaan tersebut melalui diskusi-diskusi dan musyawarah dengan segenap komponen pihak-pihak yang berkompeten, seperti rekan-rekan muslim di tiap-tiap komunitas waria, masyarakat lokal sekitar, dan tokoh agama, juga dengan bantuan pemerintah setempat akhirnya Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta dapat menunjukkan kiprahnya dalam memfasilitasi pendidikan keagamaan bagi kaum waria yang beragama Islam melalui kegiatan pengajian, sholat jamaah, ziarah, pengajian reguler memperingati hari besar agama Islam, maupun kegiatan-kegiatan khusus yang terdapat pada bulan Ramadhan.

Perencanaan yang dilakukan awalnya merujuk pada tujuan yang telah dipaparkan oleh Ketua Pondok Pesantren Waria, yaitu memberikan ruang nyaman untuk dapat beribadah bagi waria, serta mengadvokasi pemerintah mengenai keberadaan waria dan keberagamaannya. Kemudian memberikan kemampuan dasar dan pengetahuan agama kepada para waria sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, serta untuk mempersiapkan para waria dalam bergaul dan mengarungi kehidupan agar lebih bermanfaat dan bertanggungjawab.

Hasil dari perencanaan yang telah didiskusikan oleh para pembina keagamaan waria, ketua pondok pesantren, masyarakat lokal sekitar, rekan-rekan muslim, kaum, pemerintah setempat serta waria yang nantinya akan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, maka diperoleh rangkaian pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kegiatan Rutin (Mingguan)

Kajian mingguan yang diadakan setiap hari minggu dari pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Kajian ini menjadi kegiatan utama dalam proses pembinaan keagamaan.

Awal memulai kajian ini yaitu Ustadz memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam dan membaca basmallah bersama-sama untuk tanda akan dimulainya kegiatan pembelajaran. Setelah itu Ustadz menanyakan kepada para waria mengenai perkembangan akhlak dan ibadah sehari-harinya. Lalu waria membentuk kelompok dengan menghadap para Ustadz yang menjadi pembinanya untuk membaca Al-Qur'an dan membaca Iqra' bagi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an atau Iqra, bertujuan untuk mengajarkan kepada waria untuk dapat membaca dan menulisnya dengan baik. Hal ini diharapkan mampu menambah ketaatan dan bisa mengubah cara pandang mereka setelah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang penuh dengan kemukjizatan tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah, berdo'a bersama, membaca sholawat dan dzikir. Saat waktu isya tiba, maka semuanya akan melaksanakan sholat isya berjamaah, istirahat sejenak dengan makan malam bersama atau memberi pengumuman jika ada pengumuman yang ingin disampaikan, lalu kegiatan dilanjutkan dengan kajian keagamaan yang materinya diisi oleh Ustadz pembina. Setelah kajian berakhir, kegiatan selanjutnya yaitu

sesi tanya jawab dan diskusi jika terdapat materi yang kurang paham saat di sampaikan atau jika terdapat pertanyaan diluar materi yang ingin ditanyakan tetapi masih dalam konteks mengenai keislaman.

Pada kegiatan penutup, Ustadz akan kembali menanyakan apakah sudah paham atau belum dengan materi kajian yang disampaikan. Jika terdapat waria yang belum paham, maka Ustadz akan mengulang penjelasannya kembali dan Ustadz masih mempersilahkan kembali bertanya kepada para waria jika terdapat pertanyaan yang ingin disampaikan. Namun, jika sudah tidak ada yang ingin di pertanyakan lagi, Ustadz akan menyimpulkan materi yang telah disampaikan, kemudian ditutup dengan membaca dzikir tiga kali, membaca hamdallah dan diakhiri dengan membaca do'a akhir majlis bersama-sama.

Berikut adalah tabel kegiatan pembinaan keagamaan waria di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta secara rutin setiap minggunya, kecuali pada minggu ketiga:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Waria

Minggu Ke-	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Keterangan
	16.00 – 17.30 WIB	18.00 – 19.00 WIB	19.09 – 20.00 WIB	20.00 – 21.00 WIB	
I	Membaca Iqra dan Al-Qur'an	Sholat berjamaah maghrib, dzikir, membaca sholawat dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Tausiyah, tanya jawab dan Do'a bersama	Ustadz Pengajar
II	Membaca Iqra dan	Sholat berjamaah	Sholat berjamaah	Tausiyah, tanya jawab	Ustadz

	Al-Qur'an	maghrib, dzikir, membaca asmaul husna dan istirahat sebentar	isya, diskusi bersama dan pengumuman	dan Do'a bersama	Pengajar
III	Praktik	Sholat berjamaah maghrib, tahlil dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Memberikan materi mengenai Islam dan transgender dalam Islam	Tim UNISNU Jepara
IV	Membaca Iqra dan Al-Qur'an	Sholat berjamaah maghrib, dzikir, membaca sholawat dan istirahat sebentar	Sholat berjamaah isya, diskusi bersama dan pengumuman	Tausiyah, tanya jawab dan Do'a bersama	Ustadz Pengajar

2. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan ini dilakukan setiap minggu ketiga dalam satu bulan. Kegiatan bulanan berupa kajian yang materinya diisi oleh penasehat langsung yaitu K.H. Abdul Muhaimin yang berasal dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara. Kegiatan bulanan ini merupakan kegiatan yang diberikan bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman tentang Islam kepada kaum waria.

Dalam kajian ini, mereka diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami mengenai Islam. Lalu, ajakan untuk melakukan ibadah-ibadah yang bersifat wajib, seperti melaksanakan sholat dan berpuasa, hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada kaum waria betapa pentingnya melaksanakan ibadah tersebut sebagai bentuk ketaatan

kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan usaha agar kita sebagai hamba-Nya bisa lebih mendekatkan diri sehingga dapat memperoleh keridhaan-Nya.

3. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan pada bulan suci Ramadhan, kegiatan pada Hari Raya Qurban, Pondok Pesantren Waria biasanya turut hadir dan memeriahkan dengan menyembelih hewan qurban yang hendaknya kegiatan tersebut dapat mengembalikan jati diri waria yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wata'ala dan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam* dan Isra' Mi'raj.

4.2.2 Tujuan Pembinaan Keagamaan Waria

Hasil dari pembinaan keagamaan bagi para waria di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta kembali lagi kepada tujuannya awal didirikannya Pondok Pesantren Waria ini, yaitu memberikan ruang nyaman untuk beribadah bagi waria, memberitahu kepada masyarakat mengenai adanya hak beribadah pada para waria, untuk memberikan kemampuan dasar dan pengetahuan agama kepada para waria akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, serta meningkatkan dan mengembangkan kehidupan waria sebagai pribadi dan anggota masyarakat, juga mempersiapkan para waria untuk bergaul dan mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan bertanggungjawab.

“Tujuan dari diadakannya pembinaan keagamaan pada wari ini pertama, memberikan ruang nyaman buat teman-teman waria untuk bisa belajar agama, melakukan sholat berjamaah, karena ketidaknyamanan para waria saat melakukan sholat di tempat umum yang sering mendapatkan diskriminasi. Kedua, dengan adanya visi misi untuk mendidik teman-teman waria memiliki tanggung jawab, baik dikeluarganya, dimasyarakat, maupun di dalam agamanya. Jadi bagaimana ia bertanggungjawab sebagai seorang waria itu sendiri” (Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta ini sebagai tempat para waria untuk dapat mengekspresikan ibadah mereka. Karena ketika waria sedang beribadah ditempat umum, waria selalu dikucilkan, sehingga membuat waria enggan untuk melaksanakan ibadah lagi.

Maka dari itu kajian rutin dalam pembinaan keagamaan wajib diberikan kepada para santri karena tujuan dari pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah yaitu untuk membina akhlak waria agar menjadi lebih baik dan terarah, juga agar waria dapat menjalankan segala perintah Allah *subhanahu wata'ala* dan menjauhi segala larangan Allah *subhanahu wata'ala*.

4.2.3 Materi Pembinaan Keagamaan Waria

Adapun materi dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara yaitu materi Ibadah, Akhlak, Aqidah, Mengaji Iqra dan Al-Qur'an, Mengenai nilai moral, Mengenai etika dan adab dan materi tajhizul mayyit (cara mengurus jenazah).

“Karena Ustadz tidak hanya mengajari kita masalah mengenai cara membaca surat-surat pendek ataupun belajar Iqra’, tetapi juga mengajarkan mengenai nilai moral, etika, diajari bagaimana kita harus bersosialisasi dimasyarakat, diajari bagaimana kita membawa diri di mana pun kita tinggal” (Ayu wawancara, 15 Desember 2019)

Materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan kepada waria sesuai dengan permasalahan kehidupan para waria dan menyampaikan bagaimana cara penyelesaian permasalahan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Sesuai sekali buat diri saya. Karena apa yang disampaikan sama Ustadz itu ada di kehidupan saya. Karena saya sudah lama tidak mendapatkan pengajaran agama lagi dan lupa bahkan dengan materi-materi dengan keagamaan, jadi ketika saya berada di Pondok ini saya jadi mengetahui lagi materi agama itu dan saya mulai menerapkan di dalam kehidupan saya” (Erni wawancara, 15 Desember 2019)

Adapun mengenai materi *tajhizul mayyit* atau cara mengurus jenazah diberikan karena ketika terdapat seorang waria yang meninggal dunia, warga sekitar tidak ingin mengurus jenazahnya, sehingga para waria yang mengurus jenazah tersebut dengan apa adanya, tidak sesuai ketentuan ajaran Islam yang sudah ditetapkan. Maka dari itu merasa pentingnya materi mengenai cara pengurus jenazah ini, membuat para waria mengusulkan untuk diadakannya kajian dalam pembinaan keagamaan ini.

“Saya mengajar mengenai *tajhizul mayyit* atau cara mengurus jenazah. Mulai dari bagaimana cara memandikan, mengkafani, mensholatkan, sampai menguburkan, itu saya kasih pemahaman seperti tutoring” (Ust. Makmun wawancara, 21 Desember 2019)

Cara penyampaian materi pun dengan tidak terburu-buru dan selalu ada pengulangan disetiap akhir kegiatan, agar para waria yang mendengarkan mudah memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan.

“Ustadz menyampaikan materi dengan tenang, tidak terburu-buru dan selalu ada pengulangan materi agar kita selalu ingat. Ada sesi diskusi juga di akhir kegiatan dan tanya jawab kalau kita masih kurang paham dengan yang disampaikan atau menanyakan mengenai masalah yang terjadi di kehidupan kita dan terkadang meminta saran untuk cara penyelesaiannya bagaimana” (Erni wawancara, 15 Desember 2019)

4.2.4 Metode Pembinaan Keagamaan Waria

Metode dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan, alat tersebut dapat efektif apabila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dari alat tersebut. Dalam pengertian yang sederhana, metode adalah cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari seorang pembawa pesan kepada seorang yang sebagai penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, seorang pembawa pesan adalah guru dan seorang yang sebagai penerima pesan adalah murid.

Metode diartikan sebagai salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterimadengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat (Syahidin, 2009:43).

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Metode talaqi

Metode talaqi yaitu metode berupa cara membaca Al-Qur'an yang sudah diajarkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* sejak dahulu kala. Penggunaan metode ini dilakukan agar para waria dengan mudah mempelajari cara membaca Al-Qur'an dan memahami setiap pengucapannya.

“Penggunaan metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Ketika dalam pembacaannya salah, langsung diingatkan lebih ke menyimak. Karena tingkatan pengetahuan tajwid berbeda dan cara membacanya juga berbeda, jadi hanya menggunakan metode berupa simak-an” (Ust. Makmun wawancara, 21 Desember 2019)

Metode ini dianggap sebagai metode yang efektif dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada waria yang memang memiliki tingkatan cara pembacaan yang berbeda juga pemahaman mengenai tajwid yang berbeda-beda pula.

2. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan kepada waria, selain dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an juga melakukan pembinaan dengan cara penyampaian informasi secara lisan mengenai materi keagamaan. Metode ceramah ini

digunakan karena para waria benar-benar memerlukan penjelasan mengenai materi yang baru didengarnya, guna agar menghindari kesalahpahaman.

“Metode ceramah digunakan pada saat ketika para waria memang perlu diberi pemahaman-pemahaman atau masukan ilmu baru, agar tidak itu-itu saja yang dipelajari dan biasanya yang menjadi bahan materi pada saat ceramah yaitu mengenai permasalahan di dalam kehidupan dan cara mengatasinya menurut ajaran agama Islam” (Ust. Mukmin wawancara, 21 Desember 2019)

Agar para waria tidak cepat lupa dengan materi ceramah yang disampaikan, maka perlu adanya hal-hal yang membantu daya ingat para waria dalam belajar dan perlu mendapat perhatian yang cukup dari para pembina sebagai pengajar.

3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan usaha dalam penyingkiran rintangan selama atau sesudah berlangsungnya masa ceramah. Metode tanya jawab digunakan untuk mempermudah para waria dalam menanyakan yang masih kurang mengerti mengenai materi yang telah diberikan. Metode ini dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu para waria terhadap masalah dalam materi yang sedang dibicarakan.

“metode tanya jawab digunakan pada saat setelah selesai melakukan kajian, biasanya membuka sesi tanya jawab jika terdapat kurang mengertinya dari penyampaian materi” (Ust. Mukmin wawancara, 21 Desember 2019)

Metode tanya jawab digunakan untuk meninjau materi yang sudah disampaikan sebelumnya, agar para waria mamusatkan perhatiannya terhadap kemajuan mengenai pengetahuan ilmu agama yang telah dicapai.

4. Metode diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang sedang dihadapi, baik dua orang atau lebih, yang kemudian masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode ini digunakan untuk saling tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi atau pengalaman para waria, sehingga nantinya akan dicapai kesepakatan pada pokok-pokok pikiran (gagasan kesimpulan).

”para waria akan sangat antusias jika berada disesi diskusi. Karena mereka akan dengan bebas mengutarakan apa yang menjadi permasalahan dikehidupannya dan bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya” (Ust. Makmun wawancara, 21 Desember 2019)

Metode diskusi ini biasanya dilakukan di teras depan dengan duduk melingkar. Metode ini juga memberikan pelajaran kepada para waria agar dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat orang lain dan mempertinggi peran para waria dalam menyampaikan argumentasi secara keseluruhan.

4.2.5 Pendekatan Dalam Pembinaan Keagamaan

Pembinaan, pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan dengan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila jika pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina. Pembinaan langsung dapat di lakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya.

Pembinaan tidak langsung terjadi apabila pihak melakukan pembinaan melalui media massa, seperti petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran

bulletin dan media elektronik lainnya seperti radio dan video dalam bentuk CD (Sudjana, 2010:218)

Adapun pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta telah dirancang oleh ketua, pengurus dan Ustadz pembina untuk melakukan kegiatan pembinaan keagamaan menggunakan pembinaan secara langsung. Dalam pendekatan langsung Ustadz atau pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka langsung dengan para waria.

Pendekatan langsung yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta dianggap paling efektif digunakan, karena dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku yang besar dan lebih mudah dilaksanakan oleh para Ustadz pembina. Pendekatan langsung selain digunakan oleh Ustadz pembina juga dibutuhkan oleh para waria sebagai alat untuk lebih dekat dengan para Ustadz, sehingga dapat menerima materi dan pembelajaran dengan lebih mudah dan nyaman.

4.2.6 Media Pembinaan Keagamaan Waria

Media merupakan alat pendukung yang digunakan dalam suatu kegiatan. Media yang digunakan saat pembinaan keagamaan dalam mengajar, yaitu papan tulis, buku tulis dan sumber ajar, berupa kitab Iqra', kitab Al-Qur'an, dan buku agama lainnya. Karena untuk media yang berupa elektronik pendukung lainnya belum memadai di Pondok waria ini. Jadi, masih menggunakan media bahan ajar seadanya.

“Media yang digunakan masih menggunakan kitab-kitab seperti Iqra', Al-Qur'an dan kita kuning, juga menggunakan alat tulis, jika adanya kajian berupa ceramah biasanya para waria membutuhkan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang

perlu dicatat agar tidak lupa dan selalu ingat. Untuk media berupa alat elektronik lainnya belum tersedia karena memang untuk membeli itu semua dibutuhkan biaya yang besar, sedangkan pemasukan untuk Pondok waria ini tidak menentu” (Ust. Mukmin wawancara, 21 Desember 2019)

Keterbatasan dana pemasukan di Pondok Pesantren Waria yang sehingga membuat kegiatan pembinaan keagamaan waria menggunakan media bahan ajar seadanya. Tetapi, hal tersebut tidak mengurungkan niat para waria untuk tetap mengikuti rangkaian kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

4.3 Keberagaman Waria

4.3.1 Peningkatan Keberagaman Waria

Tujuan utama dari diadakannya pembinaan keagamaan bagi waria ini yaitu, untuk memberikan kesadaran kepada kaum waria akan pentingnya melaksanakan ibadah karena sebagai bentuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam hal ini adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi waria diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah para kaum waria, walaupun pandangan masyarakat kebanyakan orang melihat kegiatan yang waria lakukan ini adalah kegiatan yang salah atau negatif. Oleh karena itu, waria ingin menunjukkan bahwa kaum waria tidak seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang, kaum waria memiliki motivasi yang sangat besar dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini.

Adanya motivasi itulah akhirnya membuat para waria merasa nyaman dan selalu datang ke Pondok Pesantren Waria tersebut untuk melakukan ibadah dan meningkatkan tingkat religiusitas mereka, karena para waria telah memiliki ruang untuk mengekspresikan sisi keagamaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa waria yang menjadi santri, pengajar dalam kegiatan pembinaan keagamaan, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan dengan diadakannya pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta yaitu berhasil dengan cukup baik. Keberhasilan dilihat dari banyaknya perubahan yang tampak pada waria, seperti lebih bisa menahan amarahnya, menjadi lebih rajin sholat, bersemangat dalam belajar agama dan melaksanakannya, bahkan terdapat waria yang berhenti *nyebong* (pekerja seks) karena sudah ingin bertaubat dari perbuatan yang berdosa tersebut. Para waria saat ini merasakan adanya ketenangan dan kenyamanan saat usai menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan.

“Ada peningkatan. Dulu saya selalu dibilang sama orang-orang galak karena suka marah-marah, sekarang sudah bisa menahan diri melatih kesabaran, ibarat ilmu agama yang diajarkan sudah meresap ke dalam diri saya. Saya juga jadi bisa ngaji sedikit-sedikit, karena dulu gak bisa. Dulu saya masih Iqra’ sekarang sudah mulai belajar kitab kuning. Kalau untuk sholat, saya sudah dari dahulu melaksanakan sholat, sekarang ya lebih meningkat lagi dengan melakukan sholat sunah juga” (Erni wawancara, 15 Desember 2019)

Waria juga merasakan perasaan takut akan hukuman dari Allah terhadap dosa yang telah diperbuat. Hal ini dinyatakan oleh waria bernama Erni yang merasa berdosa jika tidak menjalankan ibadah sholat dan tidak adanya keinginan untuk merubah bentuk tubuhnya dengan suntik silikon karena takut akan bertambahnya dosa dala dirinya.

Waria yang mengikuti pembinaan keagamaan, tidak hanya dapat dilihat perubahan dalam dirinya saja, tetapi juga dilihat dari penghasilan yang didapat saat sudah berubah. Sebelum mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, para waria banyak yang bekerja sebagai pekerja seks yang

jasas hukumnya tidak halal, namun setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan diberi kajian berupa keagamaan serta diajarkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an beserta kandungannya, para waria tersebut banyak yang beralih profesi dan mencari penghasilan dengan cara yang halal.

Waria merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika memanjatkan do'a, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka.

Salah satu hal yang dapat membuat meningkatnya keberagaman waria adalah keyakinan pada agama. Rasa keyakinan pada ajaran agama akan tumbuh ke dalam diri para waria ini setelah mendapatkan pengetahuan mengenai agama. Pengetahuan akan ajaran agama didapatkan oleh masing-masing waria melalui perantara yang berbeda-beda, yaitu ada yang melalui Ustadz pembina, buku mengenai keagamaan, ceramah keagamaan, tokoh agama dan nasihat dari teman-teman lainnya. Pembentukan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 2012)

“saya mendapat ilmu tentang agama selain dari Ustadz yang membina saya di Pondok, saya juga kadang-kadang ngedengerin ceramah-ceramah tentang agama di TV atau kalau lagi buka Instagram kalau lewat beranda saya ceramahnya kadang juga saya sempat ngedengerin isi ceramahnya. Jadi saya taulah sekarang sedikit-sedikit tentang pengetahuan agama” (Ayu wawancara, 15 Desember 2019)

Pada dasarnya, pengetahuan diperoleh oleh seseorang sepanjang kehidupannya sedikit banyaknya selalu memperoleh tambahan

pengetahuan keagamaan, baik saat disadari maupun tidak, melalui berbagai media informasi yang ada. Oleh karena itu pengetahuan keagamaan yang diperoleh sepanjang kehidupannya telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan memberikan efek terbesar dalam pembentukan sikap keagamaan (Hajaroh, 1998). Salah satunya dengan menyakini adanya kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan akhirat. Para waria mengaku telah mengupayakan berbuat kebaikan antar umat manusia agar sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan Waria

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan pasti dikaitkan bagaimana dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan suatu kegiatan, terlebih dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi waria tidak sedikit pula yang mendukung dan hal yang menjadi penghambat dalam berjalannya proses pembinaan keagamaan bagi waria ini.

4.4.1 Faktor Pendukung Pembinaan Keagamaan Waria

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang mendukung, mengajak, ikut serta dalam dukungan demi keberhasilan suatu kegiatan.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini, yaitu:

4.4.1.1 Keseriusan waria dalam mengikuti pembinaan keagamaan waria

Keseriusan waria dalam mengikuti pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria.

Para waria sangat antusias dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Waria. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum waktu yang telah ditentukan dalam memulai kegiatan pembinaan keagamaan, para waria sudah lebih dulu datang ke Pondok Pesantren Waria dengan alasan agar tidak terlambat dan tidak ada yang terlewatkan saat berlangsungnya kegiatan pembinaan keagamaan ini.

Para waria juga tertib dalam menunggu giliran untuk mengaji Iqra atau pun Al-Qur'an kepada para Ustadz pengajar. Jika masih terapat bacaan Iqra atau Al-Qur'an yang belum benar dan fasih, waria akan meminta terus diajarkan hingga waria paham dan benar alam membacanya.

Para waria melaksanakan setiap rangkaian kegiatan pembinaan keagamaan dengan teratur dan dengan keinginan sendiri sehingga tidak ada paksaan, mulai dari mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan mendengarkan tausiyah semua dilakukan dengan penuh senang hati. Waria menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan dalam

seminggu sekali, jadi harus benar-benar serius dalam menjalaninya agar tidak ada yang sia-sia jika sudah datang ke Pondok Pesantren Waria.

4.4.1.2 Keberanian dan keikhlasan pengajar pembinaan keagamaan waria

Keberanian dan keikhlasan para pengajar pembinaan menjadi faktor pendukung lainnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria, karena jika tidak adanya para pengajar yang bersedia membantu para waria dalam melakukan ibadah, maka tidak akan berjalan dengan sempurna kegiatan pembinaan keagamaan ini.

Pengajar dengan keberanian yang tinggi diharapkan dapat berkomunikasi bersama para waria dengan baik dan mengajak waria untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan waria. Berdasarkan keberanian itulah sehingga para waria kini dapat dengan rutin mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan waria dan tidak ada rasa canggung lagi antara pengajar dengan para waria.

Ikhlas ialah mengerjakan suatu kebaikan dengan tulus, bersih dan tanpa pamrih dengan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah *Subhanahu wata'ala*.

Ikhlas yang dimaksud di sini yaitu pengajar dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan pengertian mengajarkan para waria untuk dapat membaca Iqra atau Al-Qur'an, memahami pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai moral, memberikan tausiyah-tausiyah dan memberitahu betapa wajibnya mengerjakan ibadah.

Atas dasar keikhlasan dari pengajar itulah para waria kini sedikit demi sedikit dapat meningkatkan ibadahnya serta menjaga perilaku dari yang tidak baik.

4.4.2 Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Waria

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang hanya berpengaruh sedikit, menjadi penghalang atau bahkan dapat menghentikan suatu kegiatan.

Faktor penghambat dari kegiatan pembinaan keagamaan waria ini yaitu terdapat empat point, diantaranya:

4.4.2.1 Sarana Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Kemudian, prasarana merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang utama dalam terselenggaranya suatu kegiatan.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al fatah dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria kurang memadai dan memakai media seadanya.

Fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Waria diantara asrama dengan empat kamar, ruang sholat sekaligus ruang untuk sanggar tari, teras rumah yang dijadikan untuk mengaji dan diskusi bersama, gajebo untuk tempat bersantai para waria, ruang kelas digunakan jika terdapat materi menulis arab, dapur umum, tempat wudhu dan kamar mandi umum.

Media yang digunakan dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan hanya media yang ada di Pondok, yaitu berupa meja

untuk mengaji yang berjumlah 4 buah dipakai secara bergiliran, Iqra dan Al-Qur'an dan papan tulis. Oleh karena itu diperlukan waktu tambahan jika terdapat waria yang belum menghadap pengajar untuk mengaji, jika adanya tausiyah Ustadz akan sedikit mengeraskan suaranya agar terdengar oleh seluruh waria yang mengikuti pembinaan keagamaan karena tidak adanya mikrofon.

Media yang mendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan waria sangat diperlukan demi berjalan dengan lancar kegiatan tersebut. Jadi saat ini Pondok Pesantren Waria hanya memakai seadanya media yang ada untuk kegiatan pembinaan keagamaan waria ini.

4.4.2.2 Tingkat Usia Waria

Usia merupakan faktor penentu awal yang berpengaruh terhadap sikap keagamaan dalam diri seseorang.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al fatah diikuti oleh para waria dari tingkat usia remaja hingga tingkat dewasa.

Faktor penghambat yang selama ini terjadi di Pondok Pesantren Waria Al fatah dalam kegiatan pembinaan keagamaan, yaitu waria yang berusia remaja ketika datang ke Pondok tidak langsung mengikuti pengajian, melainkan mengobrol-ngobrol terlebih dahulu, yang nantinya juga akan berpengaruh kepada waria lainnya terutama pada waria tingkat usia dewasa.

Waria tingkat dewasa lebih bisa patuh dan tertib dalam mengikuti pengajian, biasanya datang dan langsung menemui Ustadz

pembimbing untuk mengaji Iqra' atau Al-Qur'an. Tetapi akhir-akhir ini waria tingkat usia dewasa ikut terpengaruh pada waria tingkat usia remaja, datang ke pondok tidak langsung mengikuti pengajian, melainkan duduk-duduk dan mengobrol terlebih dahulu dengan teman-teman lainnya, bahkan tidak sama sekali mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan hingga akhir kegiatan selesai.

4.4.2.3 Kurangnya tenaga pengajar

Pengajar merupakan seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, atau membuat orang lain memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya.

Seorang pengajar di Pondok Pesantren Waria sangat diperlukan, karena dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini hanya terdapat dua orang pengajar yang tetap untuk mengajar para waria, selebihnya adalah volunter dari para Mahasiswa.

Diperlukannya seorang pengajar karena agar dalam berjalannya kegiatan pembinaan keagamaan ini dapat berjalan dengan sempurna dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Agar tidak ada lagi penambahan waktu hanya karena masih terdapat waria yang belum mendapat giliran mengaji, lebih dapat mengkondisikan ruangan, bisa lebih fokus dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, pengajar dapat memantau perkembangan waria dalam beribadah dan supaya ruangan tempat mengaji dapat lebih kondusif.

4.4.2.4 Belum adanya kekompakan pada waria

Setiap manusia tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, kepribadian sendiri terbentuk melalui hubungan hereditas (keturunan) dan lingkungan.

Faktor penghambat yang biasa terjadi dalam keberagaman waria yaitu belum adanya kekompakan antara waria yang satu dengan yang lainnya, sehingga adanya waria yang serius dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan ada pula yang memiliki rasa malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Menurut Ustadz pembina, terdapat beberapa waria yang memang malas dalam mengikuti kegiatan pengajian, mereka datang hanya untuk bertemu dengan teman-teman komunitasnya atau sekedar mengobrol saja, sedangkan waktu yang ditentukan dalam kegiatan pengajian ini sangat sedikit, sehingga waria pun akan sedikit pula mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dan hal tersebut yang membuat waria tidak adanya peningkatan dalam keberagamaannya.

“Jika dari warianya sendiri yang menjadi penghambat adalah rasa malas, datang hanya mengobrol saja dan sebagian ada yang mengaji, sebagian yang lainnya hanya sekedar bertemu dengan teman-teman komunitasnya. Dirasa kurang efektif dalam mengikuti pembinaan keagamaan ini” (Ust. Makmun, 21 Desember 2019)

Faktor penghambat lainnya selain rasa malas yang terjadi pada dari waria yaitu sulitnya menyamakan waktu luang antara waria yang satu dengan lainnya.

“Faktor penghambatnya justru waria itu sendiri, bagaimana kemudian kita memiliki waktu yang sama. Karena kebanyakan para waria tidak memiliki penghasilan tetap, bekerja hari ini ya untuk kebutuhan hari ini juga. Kadang-kadang kita susah memilih hari, di

mana hari itu menjadi kesepakatan hari libur juga”
(Shinta wawancara, 08 Desember 2019)

Belum adanya kekompakan antara waria ini menyebabkan kurang efektifnya waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan waria.

4.4.2.5 Organisasi Islam

Manusia sering disebut sebagai *homo religius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Namun untuk menjadikan manusia yang memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukan.

Menurut Shinta Ratri selaku Ketua Pondok Pesantren Waria yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan bukan dari masyarakat sekitar, justru dari organisasi-organisasi Islam yang dianggap intoleransi terhadap kehadiran waria atau sejenisnya. Organisasi-organisasi tersebut menganggap bahwa kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren waria ini sebagai kegiatan LGBT.

“Hambatan selanjutnya, ketika ada organisasi intoleransi, seperti Front Jihad Islam, Front Pembela Islam, itu juga sebagai hambatan kegiatan keagamaan di pondok waria. Karena merekalah yang tidak setuju dengan adanya kegiatan di pondok waria ini. Saat ini mereka sudah tidak pernah ke sini setelah tahun 2016 lalu, tetapi kemungkinan suatu saat mereka akan kembali lagi dan kita sudah mempersiapkan untuk mencari penguatan dan dukungan moril dari Polda, kemudian dari Komnas

Perempuan yang berupa dukungan untuk tetap melakukan kegiatan keagamaan di pondok waria ini”
(Shinta wawancara, 08 Desember 2019)